



Model Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Cut Metia

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
cutmetia@uinsu.ac.id

Elfi Yanti Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
elfiyanti@uinsu.ac.id

Mutiawati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
mutiawati@uinsu.ac.id

Abstract

This research is motivated by the high unemployment rate for students who have completed education at the college level. This study uses a quantitative research approach with a type of path analysis. The location of the research that will be conducted is the Dakwan Faculty and UIN North Sumatra Medan Communication students. The data to be collected in this study are Likert scale data about self efficacy, Career Maturity, Social Support, and Entrepreneurial Intention. Data analysis techniques are based on descriptive analysis and analysis of structural equations, especially path analysis. The results of the study revealed that the theoretical model of entrepreneurial intention is fit with its empirical data, only the self efficacy and career maturity variables directly influence entrepreneurial intention in student samples.

Keywords: Model, Entrepreneurial Intention, Students

Pendahuluan

Terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan menyebabkan tingginya tingkat pengangguran di Indonesia. Jumlah pengangguran akan semakin meningkat apabila tidak segera disediakan lapangan pekerjaan baru. Tingginya tingkat pengangguran di Indonesia disebabkan karena ketergantungan individu pada pemerintah yang tinggi. Individu lebih memilih bekerja pada instansi-intansi milik pemerintah daripada berusaha untuk bekerja secara mandiri. Individu lebih memilih untuk menjadi pegawai swasta ataupun pegawai pemerintahan karena pendapatan setiap bulan yang sudah pasti dan jelas serta ada jaminan pensiunan.

Salah satu cara untuk bekerja secara mandiri yaitu dengan berwirausaha. Dengan berwirausaha individu telah membantu pemerintah dalam mengatasi pengangguran. Selain itu dengan berwirausaha individu bisa membuka

lapangan pekerjaan bagi orang lain. Namun tidak semua orang berpikir untuk menjadi seorang wirausahawan. Menurut McClelland (dalam Astamoen, 2014), suatu negara akan maju jika terdapat entrepreneur sedikitnya sebanyak 2% dari jumlah2 penduduk. Menurut laporan yang dilansir Global Entrepreneurship Monitor, pada tahun 2005, Negara Singapura memiliki entrepreneur sebanyak 7,2% dari jumlah penduduk. Sedangkan Indonesia hanya memiliki entrepreneur 0,18% dari jumlah penduduk. Tidak heran jika pendapatan perkapita negara singa tersebut puluhan kali lebih tinggi dari Indonesia.

Fenomena pengangguran ini bila dilihat dari tingkat pendidikan menunjukkan gambaran yang memprihatinkan. Secara umum terlihat tingkat pendidikan yang lebih tinggi menyumbangkan pengangguran pada tingkat yang lebih tinggi pula. Tingkat pengangguran yang paling tinggi adalah orang-orang yang berpendidikan SMU, yaitu 13 persen, atau kira-kira 2,1 juta orang. Tingkat pengangguran yang berpendidikan SLTP jauh lebih rendah lagi, yaitu 6 persen atau kurang lebih 740 ribu orang. Tingkat pengangguran yang berpendidikan tertinggi SD dan yang lain sama sekali tidak sekolah adalah 1,8 persen.

Di sisi lain, sejumlah universitas terus memproduksi lulusan sarjana baru dan diperkirakan setiap tahun ada ribuan lulusan sarjana yang berebut mendapatkan tempat dunia kerja yang semakin sempit daya tampungnya. Kondisi ini juga dialami oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri SU. Data dari Pusat Konseling berdasarkan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang berkonsultasi menghadapi masalah untuk mencari kerja. Mereka umumnya berkeinginan mendapatkan pekerjaan yang memberi *Income* yang memadai dan status sosial yang terhormat sebagai pegawai negeri dibandingkan memulai usaha sebagai seorang wirausahawan.

Untuk mengantisipasi keadaan tersebut, sejumlah usaha telah dilakukan dalam menyelesaikan masalah pengangguran ini. Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi memiliki satu program pengembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi sebagai salah satu usaha penanggulangan masalah pengangguran. Program tersebut meliputi Kuliah Kerja Usaha (KKU), Karya Alternatif mahasiswa (KAM), Inkubator Wirausaha Baru (INWUB), Kuliah Kewirausahaan (KWU), Klinik Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK), Magang Kewirausahaan (MKU). Disamping itu juga telah diluncurkan program *pilot project* percepatan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi. Inovasi program tersebut terus berlanjut dalam

bentuk program-program terbaru misalnya Unit Jasa dan Industri serta Non Migas (Hidayat, 2012).

Program-program tersebut di atas adalah usaha penanggulangan masalah pengangguran yang selama ini sudah dilaksanakan, akan tetapi sejauh ini program tersebut belum menunjukkan tanda-tanda keberhasilan yang menggembirakan. Kurang berhasilnya program di atas salah satunya dapat dilihat dari sedikitnya jumlah mahasiswa yang berwirausaha. Nilai-nilai wirausaha masih belum berkembang dalam komunitas mahasiswa Indonesia. Penelitian Hidayat (2012) menunjukkan bahwa intensi kewirausahaan para mahasiswa masih rendah. Kondisi ini disebabkan sebagian besar mahasiswa tidak memiliki rencana untuk berwirausaha baik untuk jangka pendek maupun jangka menengah. Hasil penelitian ini dapat menjadi bukti penguat indikasi rendahnya intensi berwirausaha pada mahasiswa. Kenyataan membuktikan banyak lulusan perguruan tinggi lebih berorientasi dan bergantung pada lapangan pekerjaan di sektor pemerintahan dan swasta.

Hal senada diungkap oleh Hendrojuwono (2012) bahwa dunia pendidikan formal masih belum mampu mencetak sarjana yang memiliki kemampuan yang mengarah kepada konsep kerja kewirausahaan. Selain itu, para lulusan perguruan tinggi masih bergantung kepada pasar tenaga kerja dan tidak mampu menggarap sektor usaha kecil yang membutuhkan kreativitas, inovasi, dan kelincahan berusaha seperti dunia wirausaha. Didukung pula oleh penelitian Notodihardjo (2015) terhadap sejumlah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Pulau Jawa. Ditambahkan oleh Nurgianto (2015) bahwa intensi yang tinggi untuk bekerja sebagai pegawai negeri dan rendahnya intensi untuk berwirausaha pada mahasiswa dipengaruhi oleh sikap kurang berani mengambil resiko dan ragu-ragu dalam membuka usaha sendiri dengan alasan takut gagal serta adanya sikap kurang mandiri para mahasiswa tersebut.

Kondisi di atas, tercermin bahwa kurangnya keterampilan dan keahlian di bidang berwirausaha yang dimiliki para mahasiswa, merupakan salah satu akibat dari kurangnya penekanan aspek kreativitas, inovasi, kemandirian, kemampuan berkomunikasi, dan kepemimpinan yang seharusnya tercantum dalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. Kondisi ini didukung pula oleh para mahasiswa yang kurang memiliki sikap kemandirian dan dukungan dari keluarga (Salim, 2013) serta kurangnya pemahaman yang tepat terhadap dunia wirausaha yang

pada akhirnya memberi kesan bahwa pekerjaan berwirausaha tidak menjamin masa depan dibandingkan bila bekerja di lembaga pemerintah atau perusahaan swasta, artinya seseorang yang sukses sebagai eksekutif lebih dihargai dibandingkan dengan menjadi wirausahawan. Pekerjaan wirausaha adalah profesi yang rendah dan tidak layak dilakukan oleh seorang mahasiswa (Hidayat, 2012). Namun penelitian yang dilakukan oleh Banfe (2011) membuktikan bahwa para wirausahawan yang sukses 40 persen berasal dari perguruan tinggi.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penulisan penelitian ini berupa pendekatan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif dan analisis Jalur. Penelitian ini memilih populasi dan sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara yang tersebar dalam Empat Jurusan. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang bertempat tinggal di kota Medan Sumatera Utara, berusia antara 19-21 tahun, belum menikah, dan tinggal dengan keluarga. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan skala model Likert. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis deskriptif dan analisis persamaan struktural, khususnya analisis jalur (path analysis).

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Distribusi frekuensi untuk masing-masing variabel yang diteliti mencakup Intensi berwirausaha, dukungan sosial, kematangan karir, *self efficacy* diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Intensi Berwirausaha

Tabel 1. Distribusi frekuensi Intensi Berwirausaha

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	>142	8	3,83
Tinggi	>126 - 142	68	32,53
Sedang	>109 – 126	71	33,97
Rendah	>93 – 109	47	33,5
Sangat Rendah	<93	15	3,8

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Medan memiliki tingkat intensi berwirausaha

tergolong sedang hingga sangat tinggi (ada 147 atau 70,33 persen) namun masih ada sebanyak 62 orang mahasiswa memiliki tingkat intensi berwirausaha yang tergolong rendah dan bahkan sangat rendah (36,3 persen). Ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini merasa memiliki niat untuk berwirausaha dalam menentukan masa depannya. Ini dibuktikan dengan berbagai prestasi yang mampu mereka capai, baik di bidang akademik maupun non akademis, serta jalinan relasi dengan orang lain.

b. Dukungan Sosial

Tabel 2. Distribusi frekuensi dukungan sosial

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	>92	15	7,2
Tinggi	>79 - 92	41	19,6
Sedang	>67 – 79	80	38,3
Rendah	>55 – 67	55	26,3
Sangat Rendah	<55	18	8,6

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat dukungan sosial yang berada pada kategori cukup hingga sangat tinggi (terdapat 136 orang, 65,1 persen), sedangkan lainnya sebanyak 73 orang berada pada kategori rendah dan sangat rendah (34,9 persen). Kebanyakan responden telah merasakan adanya dukungan sosial yang mereka terima dari lingkungan sosial, yang berupa dukungan material, dukungan perhatian, dan dukungan emosional dari orang-orang terdekatnya.

c. Kematangan Karir

Tabel 3. Distribusi frekuensi kematangan karir

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	>74	17	8,1
Tinggi	>65 - 74	42	20,1
Sedang	>56-65	80	38,3
Rendah	>47 – 56	59	28,2
Sangat Rendah	<47	11	5,3

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa terdapat 139 orang mahasiswa memiliki kematangan karir yang berada pada kategori sedang hingga sangat tinggi (66,5 persen), dan masih ada 70 orang mahasiswa yang memiliki tingkat kematangan karir yang rendah dan bahkan sangat rendah (33,5 persen). Data ini memberikan

gambaran bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Dawah dan Komunikasi menilai bahwa dirinya masih memiliki kapasitas atau kemampuan dalam mengatasi keadaan yang rumit, sehingga mereka tidak menjadi khawatir dan cemas dalam menjalani masa depannya, artinya mereka sudah dapat menentukan/ menemukan pemilihan karir dimasa yang akan datang.

d. Self Efficacy

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi self efficacy

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	>119	10	4,8
Tinggi	>109 – 119	63	30,1
Sedang	>99 -109	72	34,4
Rendah	>89 – 99	53	25,4
Sangat Rendah	<89	11	5,3

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa terdapat 145 orang mahasiswa memiliki self efficacy yang berada pada kategori cukup hingga sangat tinggi (69,3 persen), dan 64 orang mahasiswa pada tingkat self efficacy rendah dan sangat rendah (30,7 persen). Ini menandakan bahwa sebagian besar mahasiswa FDK memiliki keyakinan yang tinggi terhadap dirinya. Meskipun demikian, perilaku self efficacy mereka dalam pencarian kerja masih sebatas pada hal yang sederhana saja dan belum terinternalisasi pada nilai-nilai hakiki dari self efficacy.

2. Uji Asumsi

Sebelum data penelitian dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji multikolinearitas. Pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS. Hasil uji analisis satu jalur dilaporkan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini memiliki sebaran data yang berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua variabel penelitian berdistribusi secara normal, dengan taraf signifikansi ($p > 0,05$), yang berarti bahwa distribusi data variabel penelitian cenderung mengikuti distribusi data yang

menyebar secara normal. Hasil selengkapnya dari analisis uji normalitas dirangkum pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil uji normalitas variabel penelitian

Variabel	K-S Z	P	Status
Intensi Wirausaha	0,888	0,409	Normal
Dukungan Sosial	0,956	0,320	Normal
Kematangan Karir	0,930	0,353	Normal
Self Efficacy	0,786	0,567	Normal

Asumsi normalitas data secara univariat terpenuhi, setiap variabel penelitian yaitu intensi berwirausaha, self efficacy, kematangan karir, dan dukungan sosial dinyatakan berdistribusi normal. Asumsi normalitas multivariat terpenuhi karena setiap variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini memiliki distribusi normal secara univariat.

b. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara masing-masing variabel bebas penelitian dengan variabel tergantung cocok dengan pola hubungan linier atau tidak. Pengujian linieritas dilakukan dengan uji F dengan menggunakan program SPSS. Hasil analisis uji linieritas menunjukkan bahwa semua variabel bebas penelitian memiliki hubungan yang linier dengan variabel tergantung dalam penelitian ini, dengan $p < 0,05$. Hasil selengkapnya dirangkum pada tabel 4.7 sebagai berikut ini.

Tabel 4.7 Hasil uji linieritas antara variabel bebas dengan tergantung

Hubungan Variabel	F	P	Status
Dukungan Sosial dengan Intensi berwirausaha	306.278	0,000	Linear
Kematangan Karir dengan Intensi berwirausaha	36,749	0,000	Linear
Self Efficacy dengan Intensi berwirausaha	25.435	0,000	Linear

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dimaksud untuk mengetahui apakah sebuah variabel bebas dalam penelitian berkorelasi tinggi dengan variabel bebas lainnya. Hasil analisis akan maksimal bila tidak ditemukan adanya multi kolinearitas dalam model. Untuk mengetahui adanya multi kolinearitas atau tidak, dilakukan Varians Inflation Factor (VIF) dan nilai tolerance-nya. Pengujian yang dilakukan dengan bantuan program SPSS menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya multikolinieritas dalam data. Nilai $VIF > 0,9$ dan nilai *tolerance* $> 0,3$

menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas dalam variabel bebas penelitian (Ghozali, 2008).

Tabel 4.8 Hasil uji multikolinieritas variabel penelitian

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Dukungan Sosial	0,731	1,367	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kematangan Karir	0,734	1,361	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Self Efficacy	0,725	1,380	Tidak Terjadi Multikolinieritas

3. Uji Hipotesis

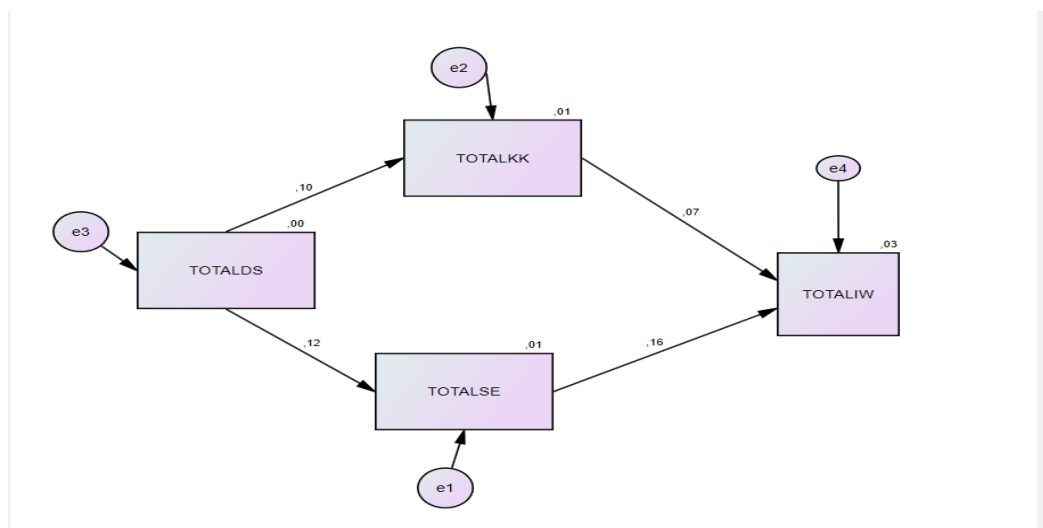
a. Uji kesesuaian model kenseptual intensi berwirausaha

Uji hipotesis model kenseptual penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis jalur dengan bantuan program AMOS. Analisis statistik ini dilakukan untuk menguji kesesuaian model konseptual yang dibangun dengan landasan teoritis penelitian dengan data yang ditemukan di lapangan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa model konseptual tersebut sesuai dengan data di sampel. Semua indeks kesesuaian telah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dan semua jalur dalam model signifikan ($p < 0,05$). Indeks kesesuaian model konseptual intensi berwirausaha dirangkum pada tabel 4,9 berikut ini.

Tabel 4.9 Indeks kesesuaian model konseptual awal intensi berwirausaha.

b. Uji Keseusaian Model Konseptual Intensi Wirausaha



CMIN : 1,015

Prob. : 0,602

GFI : 0,998

AGFI : 0,989

TLI : 1,393

RMSEA : 0,000

Hubungan	Nilai	Kriteria	Keterangan
CMIN/DF	1,015	≤ 2	Sesuai
P	0,602	$p > 0,05$	Sesuai
GFI	0,998	$> 0,900$	Sesuai
AGFI	0,989	$> 0,900$	Sesuai
TLI	1,393	$> 0,900$	Sesuai
RMSEA	0,000	$< 0,080$	Sesuai

Hasil koefisien jalur dalam model konseptual intensi berwirausaha dirangkum pada tabel 4.10 di bawah ini.

Hasil analisis jalur model konseptual intensi wirausaha

Hubungan	Koefisien Jalur	P	Keterangan
DS→IW	0,663	$< 0,01$	Signifikan
KK→IW	0,234	$< 0,01$	Signifikan
SE→IW	0,577	$< 0,01$	Signifikan
DS→KK	0,242	$< 0,01$	Signifikan
DS→SE	0,275	$< 0,01$	Signifikan
KK →SE	0,342	$< 0,01$	Signifikan

Variabel dukungan sosial, self efficacy, kematangan karir secara langsung mampu menjelaskan intensi wirausaha sebesar 56,6 persen ($R^2 = 0,566$). Hasil ini cukup baik karena varian intensi mampu dijelaskan oleh model yang dibangun secara teoritis. Nilai koefisien determinan (R^2) variabel lain yang juga berperan sebagai variabel endogen dalam model penelitian ini dirangkum pada tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.11 Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Hubungan	R^2	Determinasi Variabel Endogen
Self Efficacy	0,228	22,8%
Kematangan Karir	0,496	49,6%
Dukungan Sosial	0,171	17,1%
Intensi Wirausaha	0,566	56,6%

Berdasarkan hasil analisis jalur maka efek langsung, tidak langsung, dan total serta koefisien determinasi dari masing-masing variabel, dapat disimpulkan:

1. Koefisien determinasi intensi berwirausaha pada sampel mahasiswa adalah sebesar 0,566 sehingga dapat dikatakan bahwa 56,6% dari variasi intensi berwirausaha pada mahasiswa dapat dijelaskan atau diprediksi melalui variabel-variabel kematangan karir, dukungan sosial, dan self efficacy. Dari ketiga variabel tersebut yang memiliki pengaruh paling besar terhadap intensi berwirausaha pada sampel mahasiswa adalah kematangan karir, yang diikuti oleh self efficacy. Dukungan sosial tidak berpengaruh secara langsung terhadap intensi berwirausaha, namun berpengaruh terhadap self efficacy dan kematangan karir.
2. Dukungan sosial berpengaruh secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha melalui self efficacy dan kematangan karir, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha ditolak. Sebaliknya hipotesis yang menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara tidak langsung terhadap intensi berwirausaha diterima. Penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa (a) dukungan sosial berpengaruh terhadap self efficacy sebesar 22% sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap self efficacy diterima dan (b) dukungan sosial berpengaruh terhadap kematangan karir sebesar 49,6,% sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap kematangan karir diterima.
3. Kematangan karir berpengaruh secara langsung terhadap intensi berwirausaha, dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa kematangan karir berhubungan langsung terhadap intensi berwirausaha diterima ($\beta = 0,496$). Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kematangan karir tidak berhubungan langsung dengan self efficacy sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa kematangan karir berhubungan langsung dengan self efficacy ditolak.
4. Self efficacy berpengaruh secara langsung terhadap intensi berwirausaha, sehingga hipotesis yang menyatakan self efficacy berhubungan langsung terhadap intensi berwirausaha diterima ($\beta = 0,550$ dengan $p < 0,05$).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual yang dapat menjelaskan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi intensi berwirausaha pada sampel mahasiswa adalah sebesar 0,566 sehingga dapat dikatakan bahwa 56,6% dari variasi intensi berwirausaha pada mahasiswa dapat dijelaskan atau diprediksi melalui variabel-variabel kematangan karir, dukungan sosial, dan self efficacy.

Dari ketiga variabel tersebut yang memiliki pengaruh paling besar terhadap intensi berwirausaha adalah kematangan karir. Diterimaanya hipotesis penelitian ini, mendukung pendapat Super (dalam Osipow, 1983) yang menyatakan bahwa pada usia 20 sampai dengan 21 tahun, individu sedang berada pada tahap eksplorasi, dimana individu mulai mengadakan pengujian diri (*reality testing*), mencoba berperan dan melakukan eksplorasi terhadap masalah pekerjaan melalui universitas maupun penggunaan waktu luang untuk bekerja, selain itu individu juga mulai mempertimbangkan kebutuhan, intensi, kemampuan dengan mencoba keluar dari fantasinya, sehingga lebih mampu membuat pertimbangan-pertimbangan yang lebih realistis dalam melakukan pemilihan pekerjaan.

Penemuan ini selaras dengan penelitian Rahmawati (2000) bahwa individu yang memiliki kematangan karir tinggi mempunyai strategi yang tepat dalam menghadapi dunia kerja. Sejak awal individu yang matang akan membuat perencanaan akan masa depannya, mengambil keputusan yang tepat berkaitan dengan jenis pekerjaan yang akan digeluti nantinya. Kemandirian ekonomi akan menjadi tujuan utama mereka yang memiliki kematangan akan persiapan kerja. Hal ini tentunya akan mendatangkan keuntungan tersendiri, yakni terciptanya individu yang akan siap membuka kesempatan kerja baru, tidak mengandalkan diri untuk bergantung kepada orang lain.

Adanya kematangan karir yang baik pada mahasiswa ini menjadikan mahasiswa lebih realistis dalam menentukan pilihan pekerjaan yang akan ditekuninya, tidak semata-mata hanya mengandalkan untuk bekerja pada orang lain. Menurut Saligman (1994) individu yang memiliki kematangan karir yang baik sudah dapat mengarahkan tujuan masa depan dan membuat aspirasi karir berdasarkan intensi, kesenangan, kemampuan, kapasitas dan nilai-nilai. Individu sudah mempunyai gambaran nyata tentang pekerjaan yang akan ditekuninya.

Ditambahkan oleh Judge & Bretz (1992) bahwa individu merasa mantap terhadap pilihan pekerjaannya jika sesuai dengan tujuan pekerjaan.

Lebih lanjut Fuhrmann (1990) menegaskan individu yang telah mencapai kematangan karir memiliki karakteristik yang bertanggung jawab dalam menilai diri dengan cara yang realistis, mampu melakukan perencanaan dengan baik, mampu menggunakan informasi pendidikan dan pekerjaan secara tepat, memakai segala faktor yang perlu dipertimbangkan dengan pengambil keputusan yang tepat dan berguna bagi dirinya.

Selanjutnya variabel *self efficacy* hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2014) bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Agar berhasil dalam berwirausaha maka individu harus memiliki rasa percaya diri yang kuat dan komitmen yang kuat. Selain itu kemampuan dalam membaca peluang juga diperlukan agar usaha yang dijalankan terus berkembang. Individu juga harus memiliki keberanian dalam mengambil resiko agar individu siap dengan segala resiko yang didapat ketika berwirausaha. Apabila individu sudah yakin bahwa dirinya sudah memiliki kemampuan-kemampuan tersebut maka intensi untuk berwirausaha yang dimiliki menjadi lebih tinggi daripada individu yang tidak memiliki keyakinan akan kemampuannya tersebut.

Pada penelitian ini dibuktikan bahwa dukungan sosial berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa mahasiswa banyak mendapat dukungan baik dari keluarga, teman atau dosen dan merasa banyak mendapat perhatian, kasih sayang, dan bantuan baik moril maupun materil, sehingga dalam melakukan segala sesuatunya menjadi lebih mudah dan tidak mengalami hambatan. Akibatnya mereka dapat meraih apa yg diinginkan tanpa banyak kesulitan dalam membuka suatu usaha.

Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulina (2017) bahwa dukungan sosial berhubungan positif dan signifikan dengan intensi wirausaha. Artinya semakin banyak dukungan sosial yang diterima individu dari lingkungan akan semakin meningkat keinginan untuk menjalin kerjasama dengan orang lain dalam suatu ikatan kerjasama. Dukungan sosial yang banyak diperoleh dari lingkungan, baik keluarga maupun teman akan bisa mencegah problem perilaku baik yang internal maupun yang eksternal.

Adanya dukungan sosial, membuat mahasiswa mudah beradaptasi dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi, serta mudah mengatasi masalah dalam kehidupannya kelak, terutama dalam mencari pekerjaan dan pengenalan diri. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Fishbein & Ajen (1995); Hidayat (2012); Johan (2012); Nurgianto (2015). Kondisi ini tentu saja akan mengembangkan potensi kepribadiannya secara positif dan memudahkan mahasiswa dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Hal ini dipertegas oleh Suryana (2006) yang mengatakan bahwa keberhasilan seorang dalam wirausaha ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) kemampuan dan kemauan, (2) tekad yang kuat dan kerja keras, (3) kesempatan dan peluang. Individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya dan yakin bahwa dirinya akan berhasil. Begitu pula dengan intensi yang tinggi. Individu yang memiliki niat atau kehendak ataupun kemauan tinggi untuk berwirausaha maka akan sukses dalam berwirausaha.

Lebih lanjut Anastasi (1989) menyatakan memilih satu pekerjaan adalah sama dengan memilih jalan hidup artinya bahwa pekerjaan menjadi pusat jati diri seseorang untuk itu diperlukan kesiapan dalam bekerja. Adanya kematangan karir yang baik, dapat lebih realistis dalam menentukan pilihan pekerjaan yang akan ditekuninya, tidak semata-mata hanya mengandalkan untuk bekerja pada orang lain. Ditambahkan oleh Saligman (1994) bahwa mereka sudah dapat mengarahkan cita-cita tujuan masa depan dan membuat aspirasi karir berdasarkan intensi, kesenangan, kemampuan, kapasitas dan nilai-nilai. Mereka sudah mempunyai gambaran nyata tentang pekerjaan yang akan ditekuni.

Didukung pula oleh O'Brien & Feather (1990) jika seseorang menemukan kesesuaian antara pekerjaan dengan keterampilan yang dimiliki, akan mempunyai pengaruh positif terhadap afeksi dan kontrol personalnya.

Kesimpulan

Model teoritis intensi berwirausaha fit dengan data empirisnya, Hanya variabel *self efficacy* dan kematangan karir yang berpengaruh secara langsung terhadap intensi berwirausaha pada sampel mahasiswa. *Self efficacy* memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap intensi berwirausaha, kemudian kematangan karir juga berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. *Self efficacy* dan

kematangan karir menjadi variabel moderator antara dukungan sosial dan intensi berwirausaha.

Daftar Pustaka

- Banfe, C. 2011. *Entrepreneur – From Zeroo to Hero*. New York : Van Nostrand Reinhold.
- Hendrojuwono, W. 2012. Mempersiapkan Manusia Produktif (Suatu Ulasan dan Gagasan). *Jurnal Psikologi Indonesia*. Bandung
- Hidayat, R. 2012. Skema Kognitif Kewirausahaan Pada Mahasiswa. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Notodihardjo, H. 2015. *Pendidikan Tinggi dan Tenaga Kerja Tingkat Tinggi di Indonesia, Studi Tentang Kaitan Antara Perguruan Tinggi dan Industri Jawa*. Jakarta : UI-Press.
- Nurgianto, F. 2015. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terhadap Pemanfaatan Tenaga Usia Muda : Studi Kasus Di Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun. *Tesis* (tidak diterbitkan) (tidak diterbitkan) Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Salim, A. 2004. Wirausaha : Solusi Cerdas di Masa Krisis. *Materi Seminar Kewirausahaan*. Yogyakarta : Program Magister Manajemen Universitas Islam Indonesia.